

Transformasi Arsitektur Lumbung Tradisional Menjadi Lumbung Modern Di Sembalun Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat

Sinta Yuli Putri Marta Sari^{1*}, I Made Sedana², I Nyoman Raka³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Agama dan Kebudayaan Pascasarjana/ Sekolah Tinggi Agama
Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email : sintamartasari@gmail.com, made_sedana23@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to understand the reasons behind and the impacts of the transformation of traditional lumbung architecture in Sembalun, East Lombok, in response to the wave of modernization, as well as how this transformation affects the social and cultural meanings attached to these buildings. The lumbung, an essential part of the Sasak community's cultural heritage, has undergone shifts in both function and form due to social, economic, and tourism-related changes. This research employs a qualitative approach, using data collection techniques such as direct observation, in-depth interviews with community leaders, lumbung owners, and the younger generation, along with visual documentation. The findings reveal that the architectural changes of the lumbung are driven by several factors, including the economic needs of the community, the growing appeal of cultural tourism, and the desire to preserve the lumbung in a more modern and functional form. These transformations have resulted in new lumbung designs that serve not only as storage for agricultural products but also as tourist accommodations, business venues, and local cultural icons. Despite changes in their physical form, some communities continue to uphold the sacred values of the lumbung through rituals such as worship of Dewi Sri or Dini and honoring the harvest season. This research highlights the importance of cultural preservation efforts through innovative approaches, while still respecting the cultural identity of the community. The transformation of lumbung architecture can serve as a model for sustainable cultural preservation rooted in local wisdom amidst modernization

Keywords: *Lumbung, Traditional Architecture, Modernization, Cultural Identity, Sembalun, Cultural Preservation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan dan dampak perubahan arsitektur lumbung tradisional di Sembalun, Lombok Timur, dalam menghadapi arus modernisasi serta bagaimana transformasi ini memengaruhi makna sosial dan budaya yang melekat pada bangunan tersebut. Lumbung, sebagai bagian penting dari warisan budaya masyarakat Sasak, mengalami pergeseran fungsi dan bentuk seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan pariwisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemilik lumbung, dan generasi muda, serta dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan arsitektur lumbung didorong oleh beberapa faktor, antara lain kebutuhan ekonomi masyarakat, meningkatnya daya tarik wisata budaya, serta keinginan untuk mempertahankan keberadaan lumbung dalam bentuk yang lebih modern dan fungsional. Transformasi ini menciptakan bentuk-bentuk baru lumbung yang tidak hanya digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen, tetapi juga sebagai akomodasi wisata, tempat usaha, dan ikon budaya lokal. Meskipun terjadi perubahan bentuk fisik, sebagian masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai sakral lumbung melalui ritual-ritual seperti pemujaan terhadap Dewi Sri atau Dini dan penghormatan terhadap musim panen. Penelitian ini menegaskan pentingnya upaya pelestarian budaya melalui pendekatan

inovatif, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai identitas budaya masyarakat. Transformasi arsitektur lumbung dapat menjadi model dalam merancang pelestarian budaya berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan di tengah modernisasi.

Keywords: *Lumbung, Arsitektur Tradisional, Modernisasi, Identitas Budaya, Sembalun, Pelestarian Budaya*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kaya, dengan lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh berbagai suku, adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda (Dwi W. dan Subekti N., 2017). Setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki warisan budaya yang unik, mulai dari tarian, musik, bahasa, hingga arsitektur tradisional yang mencerminkan cara hidup dan pandangan dunia masyarakat setempat. Di antara ragam warisan budaya ini, arsitektur tradisional menjadi salah satu elemen penting yang tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga menyimpan nilai-nilai filosofis, sejarah, dan sosial yang sangat bermakna (Rahful Ahmad Madaual dkk., 2023). Arsitektur lumbung padi di Lombok, misalnya, adalah bentuk warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Lumbung padi tradisional ini dirancang sebagai tempat penyimpanan hasil panen dan menjadi simbol kemakmuran serta ketahanan pangan masyarakat Lombok yang agraris (Nasril S dan Elfida Agus, 2023). Dibangun dengan bahan-bahan lokal yang ramah lingkungan, seperti bambu dan alang-alang, lumbung tidak hanya menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam setempat tetapi juga mencerminkan hubungan yang harmonis dengan alam dan ekosistemnya. Namun, seiring perkembangan pariwisata dan globalisasi, fungsi asli lumbung sebagai tempat penyimpanan pangan mulai bergeser (Prabowo dan Sudrajat, 2021). Meskipun elemen arsitektur tradisional tetap dipertahankan, fungsi utama lumbung sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian hilang sama sekali, beralih menjadi daya tarik estetika semata untuk keperluan pariwisata (Das Sollen).

Transformasi lumbung menjadi akomodasi wisata membawa dampak terhadap identitas budaya lokal. Lumbung yang semula menjadi simbol solidaritas masyarakat agraris kini diubah untuk kepentingan komersial, yang pada akhirnya dapat mengikis makna budaya yang melekat pada bangunan tersebut (Cendra dan Trisno, 2023).. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan pariwisata mungkin hanya mengenal lumbung sebagai hotel tanpa memahami nilai agraris yang terkandung di dalamnya. Dari perspektif ekonomi, alih fungsi lumbung telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan, dan menciptakan lapangan kerja. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada sektor pariwisata memiliki risiko besar. Jika terjadi krisis ekonomi global atau perubahan tren wisata, masyarakat lokal yang sebelumnya mengandalkan sektor agraris mungkin menjadi lebih rentan. Hilangnya lahan pertanian karena pembangunan penginapan dapat mengancam ketahanan pangan lokal. Lumbung dalam budaya masyarakat Lombok, khususnya di wilayah Sembalun, bukan hanya difungsikan sebagai tempat penyimpanan hasil panen seperti padi, melainkan memiliki nilai sakral dan simbolik yang tinggi. Bangunan ini menyimpan beragam makna sosial dan spiritual yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, lumbung diberi perlakuan khusus yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Perlakuan khusus terhadap lumbung dapat terlihat dari berbagai bentuk ritual dan pantangan yang menyertainya. Sebelum padi disimpan, masyarakat melakukan ritual adat seperti *bejango*, yaitu upacara syukur atas hasil panen yang diterima. Lumbung tidak boleh dibuka atau dimasuki sembarangan, hanya orang tertentu dalam keluarga yang

memiliki wewenang untuk mengaksesnya. Anak-anak dilarang bermain di sekitar lumbung karena tempat tersebut dianggap suci dan harus dijaga kehormatannya. Selain itu, terdapat larangan menunjuk lumbung dengan jari, karena dianggap tidak sopan dan dapat mengundang hal buruk.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh modernisasi serta pariwisata, makna sakral dan perlakuan khusus terhadap lumbung mulai mengalami pergeseran. Fungsi lumbung yang dulunya hanya digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil bumi, kini mulai berubah menjadi homestay, penginapan, atau objek wisata yang dikemas dengan nilai estetis arsitektural khas. Perubahan ini mendorong terjadinya adaptasi terhadap bentuk, fungsi, dan perlakuan terhadap lumbung, yang menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Selain itu, perubahan fungsi lumbung ini menimbulkan isu keberlanjutan lingkungan. Banyak bangunan lumbung modern menggunakan bahan yang tidak ramah lingkungan, menggantikan bahan alami seperti bambu dan alang-alang yang sebelumnya mendukung ekosistem lokal. Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan wisata juga dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan mengubah lanskap lokal yang awalnya subur menjadi kawasan komersial yang kurang produktif secara ekologis. Dalam konteks disparitas Das Sein dan Das Sollen, harapan idealnya adalah adanya sinergi antara pelestarian budaya lokal dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana arsitektur lumbung di Lombok dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, tetap relevan, dan menjadi contoh pelestarian serta inovasi budaya Indonesia. Melalui eksplorasi ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang memungkinkan pelestarian warisan budaya tanpa mengorbankan kebutuhan ekonomi modern. Perubahan fungsi lumbung ini juga mengarah pada isu keberlanjutan. Banyak lumbung modern yang dibangun ulang dengan bahan-bahan yang tidak sepenuhnya ramah lingkungan dan mungkin diimpor, menggantikan penggunaan bahan lokal yang sebelumnya mendukung ekosistem sekitar. Alih fungsi lahan dari pertanian menjadi area wisata dapat mengakibatkan degradasi lingkungan, mengubah lanskap yang sebelumnya dipenuhi sawah dan tanaman pangan menjadi kawasan bangunan. Ini tidak hanya berdampak pada ekosistem lokal, tetapi juga pada keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan infrastruktur modern. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya, upaya untuk mempertahankan identitas budaya dan adaptasi terhadap perkembangan zaman menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius. Alih-alih hanya mengandalkan sektor pariwisata, perlu adanya pendekatan yang lebih berkelanjutan dalam mengelola warisan budaya lokal. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pariwisata berbasis budaya yang menghormati dan memelihara tradisi serta nilai-nilai budaya setempat, dengan tetap memperhatikan dampak sosial dan ekologis dari setiap perubahan yang dilakukan.

Di Lombok, arsitektur lumbung menghadapi transformasi yang signifikan, terutama dalam konteks pariwisata. Banyak lumbung yang dulunya berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian kini diubah menjadi akomodasi hotel atau fasilitas pariwisata. Perubahan ini memberikan nilai ekonomi dan menarik minat wisatawan, namun fungsi asli lumbung sebagai pusat sosial dan budaya seringkali terabaikan. Penggunaan lumbung sebagai hotel mungkin mengubah fungsi utamanya, menghilangkan beberapa aspek kultural dan sosial yang sebelumnya ada. Hal ini menimbulkan permasalahan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan kebutuhan ekonomi modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana arsitektur lumbung di Lombok berfungsi sebagai contoh integrasi antara nilai-nilai budaya tradisional dan desain modern. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana perkembangan pariwisata mempengaruhi fungsi asli lumbung dan mencari solusi untuk menjaga identitas budaya lokal di tengah

perubahan yang cepat. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan cara untuk memadukan kebutuhan ekonomi dengan pelestarian budaya, memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan relevan dalam era modern.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sembalun, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, karena wilayah ini memiliki kekayaan budaya khas, khususnya arsitektur lumbung tradisional yang menjadi fokus kajian. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menggali pemahaman mendalam mengenai adaptasi arsitektur lumbung terhadap modernisasi serta makna sosial dan budaya yang melekat padanya. Pendekatan ini mencakup pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, pendekatan kontekstual, refleksi budaya, analisis interaksi sosial, serta tinjauan holistik terhadap faktor sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi keberadaan lumbung. Data penelitian terdiri dari data primer berupa wawancara dengan masyarakat lokal, arsitek, dan pengrajin lumbung, serta data sekunder dari literatur, jurnal, dan dokumen terkait. Informan dipilih secara purposive sampling dengan kriteria memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait pelestarian dan perubahan lumbung. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan makna sosial budaya lumbung, observasi langsung untuk mencatat perubahan arsitektur dan material, serta dokumentasi melalui foto, video, dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif menggunakan teknik analisis tematik dengan proses reduksi, kategorisasi, penyajian narasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan tema seperti modernisasi arsitektur lumbung dan pelestarian nilai budaya. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan informasi dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data yang berbeda, serta melakukan cross-check dengan literatur yang relevan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Faktor Penyebab Perubahan Arsitektur Lumbung di Sembalun dalam Arus Modernisasi

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat seperti Haji Bayu, Bapak Dede, dan Be'i, adaptasi arsitektur lumbung di Sembalun terhadap modernisasi membawa perubahan signifikan pada bentuk, fungsi, dan makna budayanya. Lumbung tradisional yang awalnya berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi kini banyak dimodifikasi menjadi homestay, warung, atau galeri budaya demi kepentingan ekonomi dan pariwisata. Meski bentuk khas seperti atap ijuk dan dinding bambu masih dipertahankan, nilai sakral mulai memudar karena ruang yang dulu disucikan kini digunakan sebagai akomodasi wisatawan. Perubahan ini mencerminkan dinamika identitas budaya masyarakat Sasak yang adaptif terhadap modernitas, di mana pelestarian visual tradisi tetap dijaga sambil merespons tuntutan sosial dan ekonomi masa kini.

b. Adaptasi Arsitektur Lumbung Sembalun Terhadap Modernisasi Memengaruhi Makna Sosial Dan Budaya

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan Tokoh masyarakat dan pemilik lumbung tradisional di Sembalun setempat seperti bapak Haji Bayu (58), ditemukan bahwa adaptasi arsitektur lumbung di Sembalun terhadap modernisasi membawa dampak yang signifikan terhadap makna sosial dan budaya yang melekat pada bangunan ini. Peneliti melakukan observasi terhadap beberapa lumbung

yang masih mempertahankan bentuk aslinya, serta lumbung-lumbung yang telah mengalami perubahan baik dari segi material, struktur, maupun fungsinya.

Pertanyaan: *"Bagaimana Bapak melihat perubahan bentuk dan fungsi lumbung sekarang ini dibandingkan zaman dulu?"*

Jawaban (Haji Bayu): *"Sekarang banyak anak muda bikin lumbung dari semen dan baja ringan. Bentuk luarnya mirip, tapi isinya beda. Dulu itu tempat sakral. Sekarang buat penginapan. Yang penting bagi mereka ada uang masuk, bukan lagi soal berkah panen."*

Pertanyaan: *"Apa makna sosial dari lumbung bagi masyarakat dulu?"*

Jawaban: *"Dulu lumbung itu lambang keberkahan, simbol hubungan dengan Dini (Dewi Sri). Kami selalu mulai panen dengan upacara kecil, lumbung tidak bisa dipakai sembarangan, apalagi diinap-inapin."*

Wawancara dengan Bapak Dede (43), Be'i (29), dan tokoh masyarakat lainnya mengungkapkan bahwa meski bentuk arsitektur lumbung tradisional Sembalun beratap ijuk, berdinding kayu atau bambu, serta tanpa paku – masih dipertahankan, fungsinya mulai berubah. Dahulu, lumbung berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi dan simbol kemakmuran serta kebersamaan, namun kini sebagian dialihfungsikan mengikuti perkembangan zaman.

Pertanyaan: *"Bagaimana Bapak melihat fungsi lumbung sekarang dibandingkan dahulu?"*

Jawaban (Bapak Dede): *"Kalau kami masih pakai lumbung buat simpan padi. Lumbung itu jantung kehidupan tani. Tapi sekarang banyak anak-anak muda pakai lumbung buat foto-foto, buat penginapan. Sudah beda arti sekarang."*

Pertanyaan: *"Kenapa memilih bentuk lumbung untuk penginapan?"*

Jawaban (Be'i): *"Karena bentuk lumbung itu unik, punya nilai lokal. Wisatawan suka. Tapi kami tetap coba jaga bentuknya, walaupun bahan bangunannya modern."*

Modernisasi dan pariwisata di Sembalun telah mengubah lumbung tradisional, baik dari segi material maupun fungsi. Banyak lumbung kini dibangun dengan beton dan atap seng demi kepraktisan dan daya tahan, serta dialihfungsikan menjadi penginapan, restoran, hingga glamping. Contohnya, di Sembalun Bumbung dan Sembalun Lawang, lumbung dikembangkan menjadi homestay dengan tetap mempertahankan bentuk atap khasnya. Wawancara dengan pemilik menunjukkan bahwa perubahan ini didorong oleh peluang ekonomi dari sektor pariwisata. Namun, tokoh adat mengkhawatirkan lunturnya nilai budaya, karena generasi muda lebih mengenal lumbung sebagai penginapan daripada simbol agraris. Meski begitu, beberapa warga tetap menjaga keaslian bentuk dan bahan lumbung serta mengedukasi wisatawan melalui program wisata budaya. Oleh karena itu, perlu keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemanfaatan ekonomi agar lumbung tetap menjadi identitas masyarakat Sasak.



Gambar 1 Asyana Rinjani Lombok Hotel



Gambar 2 Bale Age Rinjani Bungalow



Gambar 3 Bale Aur Sembalun



Gambar 4 Basmalah Homestay

c. Transformasi Lumbung Dapat Menjadi Model Pelestarian Dan Inovasi Budaya Berkelanjutan

Meskipun banyak lumbung mengalami perubahan fungsi dan desain, lumbung tetap memiliki potensi besar sebagai media pelestarian budaya yang berkelanjutan. Transformasi ini mencerminkan adaptasi zaman sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat Sasak.

1. Adaptasi Lumbung dalam Pariwisata Budaya

Terdapat dua pendekatan adaptasi lumbung: konservatif (mempertahankan keaslian arsitektur seperti di Lumbung Heritage Sembalun) dan modernisasi (menggunakan elemen modern seperti kaca dan LED). Keduanya menunjukkan keseimbangan antara pelestarian budaya dan tuntutan pasar wisata.

2. Lumbung sebagai Pusat Edukasi Budaya

Lumbung juga dimanfaatkan sebagai sarana edukasi budaya melalui pelatihan membangun lumbung tradisional dan festival budaya. Kegiatan seperti lomba miniatur lumbung, pameran foto, dan pertunjukan seni memperkuat pemahaman generasi muda tentang warisan ini.

3. Peran Pemerintah dan Masyarakat

Pemerintah melalui Dinas Pariwisata Sembalun mendorong pelestarian dengan program "Lumbung Warisan Budaya" berupa insentif perawatan. Masyarakat juga berperan aktif melalui koperasi, kolaborasi lintas sektor, dan pendidikan budaya lokal. Sinergi ini penting agar lumbung tetap lestari sebagai simbol budaya sekaligus sumber ekonomi.

d. Kesakralan Lumbung, Ritual, dan Pemujaan

Lumbung tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan hasil panen, tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam.

1. Kesakralan Lumbung

Lumbung dianggap suci sebagai tempat rezeki (padi). Pemilik lumbung sering melarang orang luar masuk sembarangan karena menjaga kesakralannya.

"Lumbung ini bukan sekadar tempat taruh padi. Ini tempat rezeki. Tidak boleh sembarang orang masuk." – Bapak Dede

2. Ritual dan Tradisi

Tradisi "Nyambut Padi" dan "Begibung" dilakukan untuk mensyukuri panen. Sebelum menyimpan padi, diadakan ritual sesaji dan doa yang dipimpin tetua adat.

3. Pemujaan terhadap Dwi Sri

Masyarakat menghormati Dwi Sri (dewi padi) dengan ritual simbolik seperti menghias padi dengan janur.

"Kami percaya ada Dwi Sri yang jaga padi... ada doa dan sesaji dulu." – Bapak Haji Bayu

4. Transformasi Nilai Sakral

Modernisasi membuat sebagian praktik sakral mulai ditinggalkan, terutama oleh generasi muda. Namun, sebagian keluarga tetap melestarikannya sebagai penghormatan terhadap leluhur.

e. Makna Simbolik Lumbung**1. Simbol Kesuburan dan Kehidupan**

Lumbung menjadi lambang kemakmuran karena menyimpan hasil panen seperti padi dan jagung. Kondisi lumbung mencerminkan kesejahteraan keluarga.

2. Konsep Dewi Sri (Dini)

Dewi Sri dipercaya sebagai pelindung padi dan simbol kemakmuran. Lumbung dipandang sebagai ruang spiritual tempat bersemayamnya Dewi Sri, sehingga ritual seperti *begawe beleq* dan *nyiwaq* dilakukan sebagai bentuk penghormatan.

3. Ciri Lumbung Keramat

Lumbung sakral memiliki ciri khusus: dibangun di lokasi suci, berhias ornamen simbolik, tidak sembarang orang boleh masuk, dijaga kesuciannya, dan dilengkapi sesajen. Renovasi harus melalui izin tokoh adat atau upacara.

4. Perubahan Sikap Masyarakat

Modernisasi membuat sebagian lumbung diubah menjadi penginapan atau spot wisata. Namun, masih ada komunitas yang menjaga nilai sakral dan menolak komersialisasi berlebihan, menunjukkan dinamika antara pelestarian budaya dan perkembangan zaman

f. Perubahan Fungsi Dan Desain Lumbung Berdampak Pada Kelestarian Seni Dan Tradisi Masyarakat Sembalun

Transformasi lumbung dari fungsi aslinya sebagai tempat penyimpanan hasil panen menjadi berbagai bentuk adaptasi modern, seperti homestay, restoran, atau pusat edukasi, tidak hanya berdampak pada aspek arsitektur dan ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap kelestarian seni dan tradisi masyarakat Sembalun.

1. Pengaruh terhadap Seni dan Kerajinan Lumbung

Seni ukir tradisional pada lumbung di Sembalun kini semakin jarang ditemukan akibat pergeseran preferensi masyarakat terhadap desain modern dan minimalis. Hal ini membuat pengrajin seperti Pak Purnipa kehilangan pesanan ukiran, bahkan beralih profesi. Upaya pelestarian dilakukan lewat lokakarya ukiran bagi generasi muda, yang mengajarkan teknik dan filosofi motif Sasak, serta memasarkan hasilnya sebagai suvenir dan dekorasi rumah.

2. Dampak terhadap Tradisi dan Kegiatan Sosial

Tradisi Melekat Lumbung yang dulu menjadi momen kebersamaan masyarakat usai panen kini mulai ditinggalkan karena banyak lumbung berubah fungsi menjadi tempat usaha. Lumbung tak lagi dianggap sebagai pusat sosial, tetapi aset ekonomi. Masyarakat tua merasa prihatin karena nilai-nilai kebersamaan dan spiritual mulai luntur, meskipun masih ada keluarga yang berusaha mempertahankan tradisi ini secara sederhana.

3. Upaya Revitalisasi Seni dan Tradisi Lumbung

Berbagai pihak menginisiasi pelestarian budaya lumbung, seperti festival bertema lumbung, pelatihan pembuatan miniatur lumbung untuk suvenir, pengembangan ekowisata berbasis lumbung, dan pendidikan budaya lokal di sekolah-sekolah. Inisiatif ini bertujuan menghidupkan kembali nilai budaya dan ekonomi dari lumbung secara seimbang dan berkelanjutan

g. Perlakuan Khusus Terhadap Lumbung Tradisional

Lumbung tradisional masyarakat Sembalun diperlakukan dengan penuh penghormatan, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan hasil panen, tetapi juga sebagai ruang sakral. Sebelum hasil panen disimpan, masyarakat mengadakan upacara adat bejango sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Lumbung dipercaya memiliki energi atau penunggu yang harus dihormati, dan hanya orang tertentu yang boleh membukanya. Namun, seiring perkembangan, banyak lumbung yang beralih fungsi menjadi homestay atau bangunan komersial, mengurangi nilai sakralnya. Transformasi ini mencerminkan pergeseran budaya, di mana masyarakat harus menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan tuntutan ekonomi modern

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai adaptasi arsitektur lumbung Sembalun terhadap modernisasi dan dampaknya terhadap makna sosial serta budaya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Adaptasi Arsitektur Lumbung terhadap Modernisasi

Lumbung Sembalun mengalami perubahan signifikan dari segi material, struktur, dan fungsi. Material tradisional seperti kayu, bambu, dan atap alang-alang mulai digantikan dengan beton, baja ringan, dan genteng demi meningkatkan daya tahan dan kepraktisan. Selain itu, banyak lumbung yang telah beralih fungsi dari tempat

penyimpanan hasil panen menjadi homestay, kafe, dan galeri seni sebagai dampak dari pertumbuhan sektor pariwisata di Sembalun.

2. Dampak terhadap Makna Sosial dan Budaya

Perubahan fungsi lumbung berdampak pada interaksi sosial masyarakat. Tradisi yang dahulu dilakukan di sekitar lumbung, seperti gotong royong penyimpanan hasil panen dan ritual adat, semakin berkurang. Makna simbolis lumbung sebagai lambang kesejahteraan dan keberlanjutan hidup juga mengalami pergeseran, dari simbol agraris menjadi ikon pariwisata.

3. Lumbung sebagai Model Pelestarian dan Inovasi Budaya

Meskipun mengalami modernisasi, lumbung tetap memiliki potensi sebagai model pelestarian budaya berkelanjutan. Beberapa masyarakat dan pelaku usaha berupaya mempertahankan unsur arsitektur tradisional dalam adaptasi lumbung untuk pariwisata. Selain itu, upaya edukasi tentang warisan budaya dan seni ukir lumbung terus dilakukan agar nilai-nilai budaya tidak hilang sepenuhnya.

4. Dampak Perubahan terhadap Seni dan Tradisi

Modernisasi lumbung juga berdampak pada kelestarian seni dan tradisi masyarakat Sembalun. Ukiran tradisional pada lumbung semakin jarang ditemukan, dan beberapa tradisi yang berkaitan dengan lumbung mulai ditinggalkan. Namun, upaya revitalisasi budaya seperti pelatihan seni ukir dan festival budaya lumbung menjadi langkah positif dalam mempertahankan warisan leluhur.

Secara keseluruhan, meskipun modernisasi telah membawa perubahan besar pada arsitektur dan fungsi lumbung Sembalun, upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan komunitas budaya dapat memastikan bahwa lumbung tetap menjadi bagian dari identitas budaya yang lestari dan berkembang di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. G. S. 2024. REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MADURA MELALUI TOKO KELONTONG DI JEMBER.
- Andriansyah, M. D. 2024. "Pengaruh modernisasi pada arsitektur tradisional". *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).
- AS, Z., Rahmani, A. I., dkk. 2021. "Transformasi Fungsi Siring Pada Rumah Tradisional Bugis Di Bulukumba". *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.24252/nature.v8i1a2>.
- Asri, D. N. 2021. Modifikasi Perilaku.
- Bangri, A. D. M., dan Sirine, H. 2024. "Pengembangan Model Wisata Budaya Berbasis Industri Kreatif di Ke'te Kesu, Kabupaten Toraja Utara". *Jurnal of Multidisciplinary Inquiry In Science, Technology and Educational Research*, 1(4).
- Cendra, R., dan Trisno, R. 2023. "Strategi Desain Dalam Menghidupkan Kebudayaan Betawi". *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 807-820. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i2.24234>.
- Dwi W., H., dan Subekti N., B. 2017. "Upaya Indonesia Meningkatkan Pariwisata Maritim melalui Diplomasi Kebudayaan di Asia Tenggara". *Indonesian Perspective*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.14710/ip.v2i1.15554>.
- Fathullaeni, Adhiwidyarthara, dkk. 2021. "Youth Center Di Mataram Tema: Arsitektur Neo-Vernakular". *Jurnal PENGILON*, 5, 157-166.
- Febriantina, S., Kimura, C., dkk. 2025. "Literature Review : Teori-Teori Kepemimpinan (Modern dan Tradisional)". *Journal of Student Research*, 3(1).
- Fitri, S. N. 2022. "Politik Hukum Pembentukan Cyber Law Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik di Indonesia". *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-*

- undangan dan Pranata Sosial, 7(1), 104. <https://doi.org/10.22373/justisia.v7i1.12719>.
- Kabupaten Lombok, B. P. S. 2015. Kecamatan Sembalun.
- Labih, M. Y. H. 2023. "Potensi Nilai Arsitektur Neo-Vernakuler dalam Rumah Adat Bale Tani di Lombok". *Jurnal Arsitektur, Planologi dan Teknik Sipil*, 11(2), 86–92.
- Langi, E. L., Palimbong, D. R., dkk. 2025. "Pemanfaatan Tongkonan sebagai Media Literasi Numerasi di Desa Wisata Seribu Longa Lembang Tallung Penanian". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 43–50.
- Lasminingrat, L., dan Efriza, E. 2020. "Pembangunan Lumbung Pangan Nasional: Strategi Antisipasi Krisis Pangan Indonesia". *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(3), 243. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i3.1053>.
- Lisa, D., Persada, C., dkk. 2020. "Seminar Nasional Ilmu Teknik dan Aplikasi Industri (SINTA) Budaya visual perkembangan arsitektur di Kabupaten Lampung Barat". *Prosiding SINTA*, 3(2020), 122.
- Mahardika, M. C. 2022. "Sosiologi Komunikasi Teori dan Praktik dalam Masyarakat". *Jawa Tengah : Efudepress*, 1–152.
- Nasril S, dan Elfida Agus 2023. "Arsitektur Vernakular: Penerapan Arsitektur Vernakular Pada Bangunan Rumah Singgah Tuan Kadi Di Kota Pekanbaru". *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2), 969–979. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i2.278>.
- Nurfalah, L., Claesya, C. S. De, dkk. 2023. "Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal". *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1), 62–69. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.182>.
- Nurhikmah, D. F., Sari, A. R. P., dkk. 2024. "Identifikasi Identitas Bangunan Tradisional Sasak". *JURNAL WASTULOKA*, 2(1), 71–80.
- Prabowo, Y. B., dan Sudrajat, S. 2021. "Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam". *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6–16. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.31102>.
- Pranajaya, I. K. 2023. "Pendampingan Pembuatan Masterplan dan Revitalisasi Pura Kahyangan Jagat Luhur Batu Lumbung , Desa Pakraman Soka , Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan". *Jurnal Lentera Widya*, 5(1), 1–10.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., dkk. 2021. "Sosiologi Pendidikan Sosiologi Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal". *Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 929–939. diambil dari [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2464426&val=23455&title=Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2464426&val=23455&title=Perubahan%20Sosial%20Masyarakat%20dalam%20Perspektif%20Sosiologi%20Talcott%20Parsons%20di%20Era%20New%20Normal).
- Rahful Ahmad Madaul, La Ibal, dkk. 2023. "Strategi Penghidupan Masyarakat Desa Pesisir Kabupaten Seram Bagian Timur Dalam Menghadapi Perubahan Iklim". *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 8(1), 80–92. <https://doi.org/10.33772/jpw.v8i1.373>.
- Savero, L. M. D., Mulyadi, L., dkk. 2024. "ART CENTER MANDALIKA TEMA : ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR". *Jurnal PENGILON*, 8(1), 21–40.
- Sentana N, N. K. T., Wahyuningsih, S., dkk. 2023. "Pengembangan Potensi Agrowisata Di Desa Sajang Kecamatan Sembalun Lombok Timur". *Journal Of Responsible Tourism*, 2(3), 557–572. <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i3.2546>.
- Sinulingga, J., Siallagan, I. P., dkk. 2025. "RUMA BOLON BATAK TOBA SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN TANTANGAN PELESTARIANNYA DI ERA MODERN". *Jurnal Bahasa, sastra dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Suswadi 2023. Lumbung Kelompok Lokal.
- Yuliana, E. D. 2020. *Ajag Subak Dalam Transformasi Pertanian Modern Ke Organik*.